



DETERMINAN PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI (CONSUMER NON-CYCICAL)

Mohammad Bisri Mustofa¹, Muhaimin Dimiyati², Nurshadrina Kartika Sari³ (*)

¹⁻³ ITS Mandala, Jember

Abstract

This study seeks empirical information on the impact of capital intensity, inventory intensity, sales growth, company risk, and firm size on tax avoidance. Descriptive quantitative research techniques are employed in this study, which makes use of secondary data sources from non-cyclical consumer sector businesses listed on the IDX between 2018 and 2022. Purposive sampling was used to pick 35 companies as samples during this time period. With the aid of SPSS version 25, the data analysis method employs multiple linear regression analysis. The findings of this study indicate that corporate risk has a negative impact on tax avoidance. Meanwhile, there is no influence between tax avoidance and capital intensity, inventory intensity, sales growth and company size. Tax avoidance is influenced simultaneously by capital intensity, inventory intensity, sales growth, company risk, and company size. This research can be used to evaluate organizations' tax management practices. It is intended that enterprises will become more compliant and aware of their tax obligations. This study employs firm objects in the consumer non-cyclical sector listed on the IDX, with financial report data for the most recent five years (2017-2022).

Kata Kunci: penghindaran pajak, capital intensity, inventory intensity, sales growth

Januari – Juni 2025, Vol 14 (1): hlm. 1-13

©2025 Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan.

All rights reserved.

(*) Korespondensi: bisrim10@gmail.com (M. B. Mustofa), dimiyati@itsm.ac.id (M. Dimiyati), shadrina.kartika@itsm.ac.id (N. K. Sari)

PENDAHULUAN

Pajak ialah sebuah elemen terpenting pada sistem keuangan suatu negara. Melalui pajak, pemerintah dapat mengumpulkan penghasilan yang digunakan sebagai pembiayaan beberapa aktivitas dan program publik, dimana hal tersebut memberikan manfaat untuk masyarakat (Widaninggar & Sari, 2020). Tidak hanya memiliki fungsi menjadi sumber pendapatan negara, pajak mempunyai peran pada redistribusi kekayaan dan pengaturan ekonomi. Sistem perpajakan yang dirancang secara adil dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, sementara kebijakan perpajakan yang tepat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan investasi.

Pajak juga merupakan alat untuk mendapatkan penerimaan, baik dengan sifat langsung ataupun tidak langsung dari masyarakat, diterapkan sebagai pembiayaan pengeluaran negara. Untuk pemerintah, penerimaan pajak memberikan keuntungan besar kepada negara sebab besarnya penerimaan terhadap pajak dapat memperbesar pada penerimaan negara tersebut (Widaninggar & Sari, 2020). Hal ini berbanding terbalik untuk harus membayar pajak, pajak ialah beban yang wajib dibayarkan kepada negara atas laba dari perusahaan dan akan mengurangi pendapatan perusahaan.

Hal tersebut membuat banyak wajib pajak yang melakukan beberapa upaya dalam meminimalisir beban pajak penghasilan yang dibayar terhadap perusahaannya (Simanjuntak & Sudjiman, 2022). Banyak upaya yang bisa diterapkan dalam meminimalkan beban pajak penghasilan baik itu secara legal ataupun ilegal, salah satu contoh meminimalkan beban pajak yang legal yaitu menghindarkan pajak.

Penghindaran pajak sendiri ialah sebuah upaya yang bisa diterapkan manajemen perusahaan dalam memperkecil dan pengurangan proporsi beban pajak yang ditanggung serta tidak melanggar peraturan perpajakan yang ada, hal ini diterapkan supaya laba bersih yang diperoleh oleh organisasi bisa mengalami peningkatan (Hama, 2020).

Pendapat Pohan (2013) penghindaran pajak yakni praktik perencanaan pajak dengan melakukan penghindaran pajak oleh Wajib Pajak dengan aman dan legal, ini dilakukan sebab teknik dan cara yang diterapkan biasanya menggunakan celah (grey area) pada aturan undang-undang perpajakan yang digunakan dalam mengurangi kewajiban pajaknya. Terdapat faktor yang berpengaruh pada kewajiban pajak guna melaksanakan penghindaran yakni tingkat kerumitan aturan, besaran pajak yang dibayarkan, risiko deteksi, besarnya denda, biaya negosiasi, dan moral masyarakat.

Fenomena penghindaran pajak terjadi pada PT Coca-Cola Indonesia dinilai menerapkan penggelapan pajak Rp 49,24 miliar. Sehingga PT Coca-Cola melakukan pengajuan banding sebab dianggap telah melakukan pembayaran pajak berdasarkan aturannya. Hasil pemeriksaan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menunjukkan biaya tahun tersebut terjadi kenaikan dengan signifikan. Pengeluarannya yang banyak bisa memberikan pengurangan pada penghasilan kena pajak dan pembayaran pajaknya juga mengalami pengurangan. Biaya ini sudah termasuk pada iklan pada periodenya 2002-2006 senilai Rp 566,84 miliar, khusus iklan minuman bermerek Coca-Cola. Dampaknya adalah berkurangnya penghasilan kena pajak.

Fenomena terbaru terkait dengan penghindaran terjadi di sektor tambang yakni PT. Adaro Energy Tbk yang menggunakan sistem transfer pricing pada tahun 2019. Perusahaan beroperasi di sektor pertambangan dinilai penting di Indonesia. Berdasarkan laporan Global Witness tentang Waktu Pajak Adaro, PT Adaro Energi Tbk memindahkan keuntungan penambangan batu bara di Indonesia ke lokasi bebas pajak di anak perusahaan di Singapura, Coaltrade Services International. Hal itu diterapkan agar bisa memberikan pengurangan pada tagihan pajaknya melalui pengalihan modal ke anak perusahaannya. Perusahaan tersebut dituduh melakukan pengurangan tagihan pajaknya senilai \$14 juta per tahun, yang mana perusahaan mampu melakukan pembayaran pajaknya senilai \$125 juta lebih sedikit daripada yang dibayar di dalam negeri.

Upaya yang diterapkan perusahaan untuk menghindari pajak salah satunya bisa melakukan manajemen terhadap aset tetap perusahaan, Pengukuran yang dapat diterapkan sebagai perhitungan penghindaran pajak melalui aset tetap dengan capital intensity dan intensity, yaitu persentase aset tetap, misalnya mesin, alat, serta lain-lainnya, pada kaitannya pada nilai total aset perusahaannya. Rasio ini mengukur persentase aset perusahaan yang dikhususkan untuk aset tetap. (Sartono, 2017). Besarnya suatu aset tetap maka bisa memperbesar tingkat biaya pengurusan dan bisa memberikan pengurangan keuntungan, sebaliknya semakin rendah aset tetap maka biaya penyusutannya rendah. Pasal 11 UU Perpajakan tentang Pajak Penghasilan menjelaskan bahwa perhitungan penyusutan hanya dilakukan dengan 2 metode penyusutan yaitu metode saldo menurun dan garis lurus. Masa manfaat aset tetap dibagi menjadi beberapa kelompok mulai dari 4 tahun hingga 20 tahun sesuai dengan jenis aset tetapnya.

Inventory intensity ialah sebuah ukuran besaran investasi perusahaan pada penyediaan (Hery, 2016). Perusahaan dengan mempunyai besarnya persediaan bisa menghadapi beban besar dan memerlukan besarnya biaya dalam pengelolaan terhadap persediaan tersebut. Perusahaan yang memiliki persediaan besar cenderung lebih agresif dalam mengelola beban pajak yang wajib dibayarkan hingga akan membuat penurunan laba perusahaan.

Sales Growth yaitu rasio pertumbuhan yang pengukurannya akan menggambarkan kemampuan suatu bisnis dalam mempertahankan penjualannya serta mempertahankan ekonominya ditengah pertumbuhan sektor usahanya (Kasmir, 2019). Sales growth yakni aktivitas yang memiliki peran utama pada manajemen modal kerja, sebab hal tersebut perusahaan dapat melakukan prediksi besarnya laba yang hendak didapatkan melalui tingginya sales growth. Semakin perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan maka akan berpengaruh terhadap kemampuan melakukan pertahanan pada laba yang memberikan peluang di waktu mendatang

Risiko perusahaan adalah ketika ada kemungkinan bahwa kinerja perusahaan bisa lebih rendah dibanding harapannya sebab keadaan masa depan tidak memiliki kepastian. (Brigham & Houtson, 2018). Risiko perusahaan (corporate risk) adalah ketidakpastian pendapatan perusahaan yang bias diukur dengan rumus standar deviasi. Dengan demikian, bisa didefinisikan dengan deviasi standar dan penyimpangan, baik itu kurang dari yang disusun ataupun lebih dari rencana.

Besarnya deviasi pendapatan, maka resiko perusahaan juga membesar. (Paligorova, 2010). Tinggi ataupun rendah resiko perusahaan memiliki indikasi kriteria eksekutif termasuk risk taker atau risk averse.

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang menyatakan besaran dan kecilnya sebuah perusahaan sesuai dengan jumlah pada total aset, total menjual, rata-rata jumlah menjual atau rata-rata total aset (Brigham & Houtson, 2018). Pengukuran perusahaan yakni sebuah upaya mengklasifikasikan suatu perusahaan sesuai dengan banyaknya aset yang menjadi milik perusahaan. Perusahaan besar tentu memerlukan dana besar daripada dengan perusahaan yang masih kecil, maka perusahaan besar biasanya ingin memperoleh penghasilan besar dengan cara pengurangan pada beban pajaknya.

Objek penelitian yaitu perusahaan yang ada di BEI sektor *consumer non-cyclical* sepanjang tahun 2018-2022. Terdapat 4 sektor yakni penjualan ritel barang primer, rokok, minuman/makanan, serta produk rumahan. Sektor ini dipilih dikarenakan memiliki peran penting dalam penerimaan kas negara dari sektor pajak dengan diperkuat adanya Berita Resmi Statistik No 34/05/Th. XXVI yang menyatakan produk domestik bruto atas harga konstan pada triwulan IV-2022 menjadi sektor yang paling tinggi sebesar 615,8 triliun rupiah serta pada triwulan I-2023 sebesar 613,3 triliun rupiah.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka peneliti akan menerapkan pengkajian ulang terkait penghindaran pajak yang dikaitkan dengan *capital intensity*, *sales growth*, *inventory intensity*, risiko perusahaan dan ukuran perusahaan sektor *consumer non-cyclical* tahun 2018-2022.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan dari lima variabel independen terhadap penghindaran pajak pada perusahaan *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI pada tahun laporan 2018-2022. 5 Variabel independent tersebut antara lain *capital intensity (CI)*, *inventory intensity (II)*, *sales growth (SG)*, risiko perusahaan (RP) dan ukuran perusahaan (UP). *Cyclical* tercatat di BEI tahun anggaran 2018-2022.

METODE

Peneliti menerapkan pendekatan deskriptif-kuantitatif yang bertujuan supaya peneliti bisa menjelaskan secara luas mengenai topik yang dibahas pada penelitian. Data yang digunakan ialah pelaporan keuangan perusahaan *consumer non-cyclical* yang tercatat di BEI tahun 2018-2022. Dalam melakukan penarikan sampel, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* ini memungkinkan dilakukannya pendekatan yang tepat sasaran dan strategis dalam memilih partisipan penelitian, yang pada akhirnya menghasilkan analisis data yang lebih fokus dan mendalam. Kriteria peneliti yang digunakan untuk penarikan sampel sebagai berikut:

1. Memberikan laporan keuangan pada tahun 2018-2022.

2. Menyajikan data penelitian pada tahun 2018-2022.
3. Tidak ada kerugian dalam tahun 2018-2022.
4. Menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio-rasio untuk menentukan nilai pada variabel bebas dan variabel terikat, antara lain:

Tabel 1. Definisi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator
Penghindaran Pajak (Variabel Dependen)	Effective Tax Rate (ETR) menjelaskan berbagai tarif pajak atas pendapatan suatu perusahaan.	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ (Rist dan Pizzica, 2014)
<i>Capital Intensity (CI)</i>	<i>Capital intensity</i> menggambarkan seberapa besar aset perusahaan diinvestasikan berbentuk aset tetap.	$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$ (Sartono, 2010)
<i>Inventory Intensity (II)</i>	<i>Inventory intensity</i> merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan pada perusahaan.	$II = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$ (Hery, 2016)
<i>Sales Growth (SG)</i>	<i>Sales Growth</i> merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan penjualan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah perkembangan ekonomi serta sektor usaha	$SG = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$ (Brigham & Houtson, 2018)
Risiko Perusahaan (RP)	Risiko perusahaan dengan acuan pada volatilitas pendapatan perusahaan, dan ini dapat dihitung menggunakan rumus standar deviasi.	$RISK = \frac{\sum EBITDA}{\text{Total Aset}}$ (Paligrova, 2016)
Ukuran Perusahaan (UP)	Perusahaan ukuran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan, yang diwakili oleh total aset dalam bentuk logaritma natural.	$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$ (Murhadi, 2013)

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Teknik ini digunakan untuk menemukan pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini juga menggunakan Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Auto Korelasi. Selanjutnya, peneliti menerapkan outlier yang digunakan untuk mengeliminasi sampel yang memiliki karakteristik unik, outlier ini digunakan supaya data yang akan diuji memiliki hasil yang normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pemilihan sampel yang dilakukan peneliti menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, penelitian ini memiliki populasi sebanyak 175 sampel dari 35 perusahaan sebelum dilakukan outlier, setelah peneliti menggunakan outlier maka jumlah sampel yang digunakan sebanyak 128 sampel data. Berdasarkan sampel tersebut hasil penelitian ini menunjukkan hasil sebagaimana berikut:

1. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimanfaatkan untuk memastikan apakah nilai residu mempunyai distribusi normal. Nilai residu dalam model regresi dianggap memuaskan jika memenuhi distribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
N	128
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.200 ^{c,d}

Sumber: SPSS (2024)

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi *exact test asymptotic only* 0,200, memperlihatkan yakni nilai signifikan $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi mempunyai distribusi yang normal ($0,200 > 0,05$).

- b. Uji Multikolinieritas

Tujuan uji multikolinearitas ialah memastikan adanya pengaruh yang signifikan antar variabel independen dalam model regresi linier berganda. Apabila gangguan tersebut ada maka menunjukkan adanya gangguan pada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
CI	0.654	1.529
II	0.698	1.433
SG	0.972	1.029
RP	0.899	1.113
UP	0.943	1.060
CI	0.654	1.529

Sumber: SPSS (2024)

Hasil Pengujian Multikolinieritas pada tabel 3 menunjukkan yakni tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dengan ditunjukkan oleh nilai *tolerance* >0,1 dan nilai VIF <10 tiap variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan antara variabel dari residual pada model regresi

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

<i>One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test</i>	
<i>Constant</i>	<i>Sig.</i>
CI	0.700
II	0.150
SG	0.611
RP	0.274
UP	0.700

Sumber: SPSS (2024)

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4, menjelaskan jika nilai signifikansi seluruh variabel bebas >0,05 maka kesimpulannya tidak ada permasalahan heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bermaksud melihat apakah terdapat keterkaitan antara sisa kesalahan periode sebelumnya pada model regresi linier.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

<i>Runs Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.076

Sumber: SPSS (2024)

Hasil pengujian autokorelasi pada tabel 5 dengan *Runs Test* menunjukkan data tidak ada autokorelasi sebab memiliki nilai $0,076 > 0,050$

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Hal ini diterapkan dalam menggali keterkaitan dari variabel bebas atas variabel dependen yang diajukan peneliti. Berikut disajikan persamaan regresinya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Dimana:

Y = Penghindaran pajak

α = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien regresi

X_1 = *Capital intensity (CI)*

X_2 = *Inventory intensity (II)*

X_3 = *Sales growth (SG)*

X_4 = Risiko perusahaan (RP)

X_5 = Ukuran perusahaan (UP)

e = Error

Tabel 6. Analisis Regresi Linier Berganda

<i>One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test</i>	
(Constant)	0.259
CI	-0.028
II	-0.045
SG	-0.022
RP	-0.360
UP	0.001

Sumber: SPSS (2024)

Berdasarkan tabel 6 maka persamaan regresi linier berganda ialah:

$$Y = 0.259 - 0.028X_1 - 0,045 X_2 - 0,022X_3 - 0,360 X_4 + 0,001 X_5$$

Persamaan tersebut menunjukkan nilai konstanta sejumlah 0.259 yang berarti bila nilai seluruh nilai variabel independen ialah nol, maka nilai penghindaran pajak (Y) sebagai variabel dependen bernilai 0,259.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui hasil dari hipotesis yang telah ditetapkan diterima atau tidak dalam pengujian ini. Hasil uji tersebut adalah sebagai berikut.

a. Uji t

Tabel 7. Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a		Kesimpulan
	t	Sig.	
(Constant)	3.807	0.000	
CI	-1.273	0.206	H ₁ ditolak
II	-1.287	0.200	H ₂ ditolak
SG	-0.891	0.375	H ₃ ditolak
RP	-3.533	0.001	H ₄ diterima
UP	0.360	0.795	H ₅ ditolak

Sumber: SPSS (2024)

Hasil uji t tabel 7, variabel *capital intensity* yang diukur menggunakan rasio intensitas modal antara total asset tetap dibagi dengan total asset memiliki nilai sig. 0,206 > 0,05 serta nilai nilai -t hitung > -t tabel (-1,273 > -1,980), hal itu memperlihatkan secara parsial variabel *capital intensity* tidak mempengaruhi atas penghindaran pajak, maka H₁ ditolak.

Variabel *inventory intensity* memiliki nilai sig. 0,200 > 0,05 serta nilai nilai -t hitung > -t tabel (-1,287 > -1,980), hal itu memperlihatkan secara parsial variabel *inventory intensity* tidak mempengaruhi atas penghindaran pajak, maka H₂ ditolak.

Variabel *sales growth* dengan nilai sig. 0,375 > 0,05 -t hitung > -t tabel (-0,891 > -1,980), hal itu memperlihatkan secara parsial variabel *sales growth* tidak mempengaruhi atas penghindaran pajak, maka H₃ ditolak.

Variabel risiko perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,001 < 0,05 dan -t hitung < -t tabel (-3,533 < -1,980), hal itu memperlihatkan secara parsial variabel risiko perusahaan mempunyai pengaruh negatif atas penghindaran pajak, maka H₄ diterima.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,795 > 0,05 dan nilai t hitung < t tabel (0,260 < 1,980), hal itu memperlihatkan secara parsial variabel ukuran perusahaan tidak mempengaruhi atas penghindaran pajak, maka H₅ ditolak.

b. Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	ANOVA ^a	
	F	Sig.
Regression	3.268	0.008 ^b

Sumber: SPSS (2024)

Sesuai Tabel 8, diketahui yakni nilai signifikansi sebesar 0,008 < 0,05 yang berarti menunjukkan variabel *capital intensity*, *inventory intensity*, *sales growth*, risiko perusahaan serta pengukuran perusahaan secara simultan. Hal ini diperkuat dengan nilai F hitung sejumlah 3,268 lebih besar dari F tabel sejumlah 2,29 yang berarti 3,268 > 2,29. Dari penelitian ini disimpulkan H₆ diterima.

Pengaruh capital intensity terhadap penghindaran pajak

Berdasar pada hasil penelitian ditemukan yakni capital intensity tidak berpengaruh atas penghindaran pajak. Hal ini bisa menjelaskan yakni perusahaan yang mempunyai tingkat aset tetap yang tinggi tidak memiliki kemampuan untuk memanfaatkan beban depresiasi aset tetapnya dikarenakan aset tetap itu dipergunakan perusahaan dalam operasional perusahaan untuk mendapatkan laba yang diharapkan, sehingga jumlah aset tetap yang tinggi tidak akan untuk mengurangi laba perusahaan sehingga tingkat beban pajak tetap tinggi. Hasil Penelitian ini searah dengan penelitiannya (Rahmawati et al., 2023), (Kamil & Masripah, 2022), serta (Novriyanti & Dalam, 2020).

Pengaruh inventory intensity terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan yakni inventory intensity tidak memiliki pengaruh atas penghindaran pajak yang sejalan dengan penelitian Ardhanareswari dan (Murtanto, 2023). Hal ini menunjukkan perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang memiliki persediaan yang tinggi cenderung sudah mempersiapkan strategi produksi dan pemasaran dari barang tersebut diperoleh secara mentah sampai barang tersebut dapat di distribusikan kepada konsumen, hal tersebut akhirnya membuat persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan dapat dipasarkan secara maksimal dan akan membuat pendapatan perusahaan meningkat.

Pengaruh sales growth terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan yakni sales growth tidak memiliki pengaruh atas penghindaran pajak yang sesuai dengan penelitiannya (Rahmawati et al., 2023), (Novriyanti & Dalam, 2020), serta (Tanjaya & Nazir, 2021). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pertumbuhan penjualan perusahaan *consumer non-cyclical* masih relatif kecil. Dalam hal ini juga diperkuat dengan adanya perusahaan yang mengalami penurunan penjualan dari tahun sebelumnya pada data observasi sebesar 23%. Penghindaran pajak kemungkinan akan terjadi jika perusahaan pada sektor ini terus meningkat dalam penjualan yang tinggi tiap tahunnya dan tidak ada penurunan penjualannya, sehingga tingkat penjualannya akan terus naik setiap tahunnya.

Pengaruh risiko perusahaan terhadap penghindaran pajak

Berdasar pada hasil penelitian ditemukan bahwa risiko perusahaan berpengaruh secara negatif atas penghindaran pajak yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2023), serta (Ayem & Tarang, 2021). Berdasarkan teori, makin tinggi risiko perusahaan maka pemimpin akan lebih berani dalam menghindari pajak. Hal ini berbanding terbalik menurut hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai risiko yang rendah cenderung dapat menghindari pajak.

Menurut peneliti jika hal tersebut dikaitkan dari segi investasi, perusahaan yang memiliki risiko rendah cenderung diminati investor dikarenakan kemungkinan perusahaan akan memberikan keuntungan yang menjanjikan bagi investor, hal ini menjadikan perusahaan menjaga citra perusahaan di mata investor dengan

melakukan pengembalian berupa deviden yang tinggi. Jadi perusahaan tersebut akan mengurangi jumlah pajak yang akan di setorkan ke negara untuk menaikkan laba yang akan dibagikan ke investor. Sehingga pemimpin yang bersifat risk averse atau memiliki resiko rendah cenderung dapat memanfaatkan grey area untuk melakukan penghindaran pajak.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak

Berdasar pada penelitian ditemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berengaruh atas penghindaran pajak yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2023), serta (Tebiono, 2019). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi atas penghindaran pajak. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan besar ataupun kecil suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk menghindarkan pajak karena menurut peraturan perpajakan bahwa pajak bersifat memaksa sehingga seluruh wajib pajak baik itu individu atau badan wajib membayar pajaknya. Makin besar perusahaan maka akan lebih dalam mendapatkan laba, hingga dianggap bisa untuk mencukupi kewajiban dalam pembayaran pajak.

Pengaruh capital intensity, sales growth, inventory intensity, risiko perusahaan, ukuran perusahaan secara simultan terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan inventory intensity, capital intensity, sales growth, risiko perusahaan serta pengukuran perusahaan secara memiliki pengaruh simultan atas penghindaran pajak. Hal ini terjadi dikarenakan perusahaan masih memiliki tekad untuk melakukan penghindaran pajak yang bertujuan agar perusahaan bisa membayar pajaknya lebih rendah, sehingga kas yang dimiliki bisa digunakan untuk kepentingan pengembangan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *capital intensity, inventory intensity, sales growth*, risiko perusahaan, dan ukuran perusahaan semuanya berpengaruh terhadap penghindaran pajak. *Capital intensity, inventory intensity, sales growth*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, risiko korporasi berdampak buruk terhadap penghindaran pajak. Menurut peneliti hal tersebut dapat terjadi jika risiko perusahaan rendah maka perusahaan dianggap dapat dipercaya oleh sebagian besar pihak baik itu investor, kreditor, auditor maupun pemerintah. Hal tersebut yang membuat pemimpin yang bersifat *risk averse* (beresiko rendah) dapat melakukan penghindaran pajak untuk menambah laba setelah pajak dan akan membuat negara mengalami penurunan pendapatan dari aspek perpajakan.

Dalam penelitian ini eksekutif perusahaan bersifat *risk averse* yang cenderung berisiko yang rendah dan menentukan untuk tidak terlibat dalam permasalahan yang berisiko tinggi. Selanjutnya, Dengan hasil penelitian tersebut diharapkan perusahaan lebih berhati-hati dalam melaporkan kewajiban perpajakannya dengan sesuai peraturan dan hukum perpajakan yang berlaku. Dalam hal ini peneliti memberikan

saran kepada peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian dengan menambah sektor yang diteliti dengan waktu penelitian yang lebih panjang, peneliti dapat menggunakan variabel lain yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya serta dapat melakukan perhitungan variabel penghindaran pajak dengan pengukuran lainnya seperti (CETR) ataupun (BTD).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhanareswari, N. L. P. S., & Murtanto. (2023). Pengaruh Faktor Finansial, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth terhadap Penghindaran Pajak Pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 614–621. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i2.572>
- Ayem, S., & Tarang, T. M. D. (2021). Pengaruh Risiko Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Strategi Bisnis Terhadap Tax Avoidance. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 17(2), 91–103.
- Brigham, E. F., & Houtson, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Global Witness (2019). Adaro Terindikasi Pindahkan Ratusan Juta Dolar AS ke Jaringan Perusahaan Luar Negeri Untuk Menekan Pajak. <https://www.globalwitness.org> diakses pada tanggal 26 Oktober 2023.
- Hama, A. (2020). *Analisis Kecenderungan Penghindaran Pajak Penghasilan (1st ed.)*. Surabaya: Penerbit Mitra Abisatya.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo.
- Kamil, M. I., & Masripah. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Risiko Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(3), 361–369. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i3.1033>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo.
- Moeljono, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 103–121. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>
- Murhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan : Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Nabila, S. S., & Fikri, I. Z. (2018). Pengaruh Risiko Perusahaan, Leverage (Debt To Equity Ratio) Dan pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan & Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2017). *Seminar Nasional Cendekiawan*, 1179–1182. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.3496>
- Novriyanti, I., & Dalam, W. W. W. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. In *Journal of Applied Accounting and Taxation Article History (Vol. 5)*.
- Paligorova, T. (2010). Corporate Risk Taking and Ownership Structure. *Bank of Canada*, 3, 1–41.

- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan : Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmawati, S., Dimiyati, M., & Sari, N. K. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, Risiko Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. *Jurnal EMBA*, 1(1), 135–151.
- Rist, M., & Pizzica, A. J. (2014). *Financial Ratios for Executives*. New York: Appres.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Simanjuntak, D. S., & Sudjiman, P. E. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ekonomis*, 15(a).
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-Sektor Kimia yang Terdapat di BEI Periode 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 311–322.
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>
- Tebiono, J. N., & Sukadana, I. B. N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-2), 121–130. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1a-2.749>
- Widaninggar, N., & Sari, N. K. (2020). *Perpajakan Indonesia*. Jember: Penerbit Mandala Press.